

PENGARUH KEGIATAN PRAMUKA DAN PEMAHAMAN KEBANGSAAN TERHADAP KARAKTER SISWA KELAS VIII H DI UPT SMPN 25 MEDAN

Muhammad Karazaki Al Mughniy

Pendidikan Agama Islam

Universitas Dharmawangsa Medan

Keywords:

Karakter , Pramuka, Pendidikan karakter.

***Correspondence Address:**

mkarazakialmughniy@gmail.com

Abstract: *This study aims to examine the influence of scouting activities and national awareness on the character of eighth-grade students at the UPT SMPN 25 Medan. The approach used was quantitative with a correlative research method. Data collection was conducted using a closed-ended questionnaire on a Likert scale, the validity and reliability of which were tested. The data were analyzed using SPSS with multiple linear regression. The results showed that both scouting activities and national awareness significantly influenced student character. Simultaneous tests also showed that both variables significantly influenced student character, with a coefficient of determination (R^2) of 0.530. This means that 53% of student character is influenced by scouting activities and national awareness, while the remainder is influenced by other factors outside the scope of this study. These results highlight the importance of integrating scouting activities and national education for the holistic and sustainable development of student character.*

INTRODUCTION

Karakter merupakan cerminan dari nilai-nilai moral yang melekat pada setiap individu dan tercermin dalam perilaku sehari-hari mereka. Dalam konteks pendidikan, pembentukan karakter merupakan aspek penting yang tidak hanya menjadi tanggung jawab keluarga, tetapi juga lembaga pendidikan. Pembentukan karakter bertujuan untuk mendidik siswa agar menjadi individu yang bertanggung jawab, disiplin, religius, dan patriotik, sebagaimana diatur dalam Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Republik Indonesia, yang menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi individu yang setia dan takut akan Tuhan dengan karakter mulia, sehat, terdidik, kompeten, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab sebagai warga negara demokratis (*Undang-Undang Republik Indonesia. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.*, 2003).

Membangun karakter anak sejak usia dini sangat penting untuk menyiapkan generasi muda yang berkualitas dan dibutuhkan dalam pembangunan bangsa. Karakter merupakan faktor utama dalam kesuksesan seseorang. Sikap positif yang dimiliki oleh seseorang akan membuatnya lebih efektif dalam bekerja, berkembang secara pribadi, serta menunjukkan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui proses belajar budi pekerti. Hasil dari pendidikan ini akan terlihat dari tindakan nyata seseorang, seperti perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, rajin bekerja, dan sebagainya. Pendidikan karakter merupakan bagian penting dalam proses pendidikan (Rozana & Nisa, 2023).

Dalam upaya membentuk karakter siswa, kegiatan ekstrakurikuler Pramuka berfungsi sebagai alat strategis. Gerakan Pramuka, sebagai bentuk pendidikan non-formal, bertujuan untuk

mengembangkan kepribadian, keterampilan hidup, dan karakter mulia melalui internalisasi nilai-nilai Pramuka (*Undang-Undang Republik Indonesia. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2010 Tentang Gerakan Pramuka.*, 2010). Nilai-nilai ini tercermin dalam kode kehormatan Tri Satya dan Dasa Darma, yang mengajarkan disiplin, tanggung jawab, kepedulian terhadap sesama dan lingkungan, serta perilaku teladan. Kegiatan Pramuka seperti upacara, inisiasi, berkemah, dan ekspedisi telah terbukti mendukung pembentukan karakter siswa (Mulyasa, 2011).

Pendidikan karakter menjadi urgensi dalam sistem pendidikan nasional Indonesia, mengingat tantangan zaman yang semakin kompleks. Ancaman terhadap integritas moral generasi muda dapat datang dari berbagai arah, seperti dekadensi moral, pengaruh budaya asing, serta penggunaan teknologi yang tidak bijak. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang sistematis, menyeluruh, dan kontekstual untuk membentengi peserta didik dari pengaruh negatif tersebut.

Selain itu, pemahaman nasional juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap karakter siswa. Pemahaman nasional adalah perspektif tentang identitas bangsa Indonesia yang mendorong persatuan, nasionalisme, dan penghormatan terhadap keragaman (Syahrin, 2013). Mengingat bahaya disintegrasi nasional, radikalisme, dan kemerosotan moral, pendidikan nasional sangat penting untuk menumbuhkan cinta tanah air, toleransi, dan semangat pertahanan nasional (Depdiknas, 2009). Dalam konteks sekolah, nilai-nilai nasional harus terus ditanamkan agar menjadi bagian integral dari sikap dan perilaku siswa. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua siswa yang mengikuti kegiatan pramuka dan menerima pelajaran pendidikan kewarganegaraan menunjukkan karakter yang baik. Masih ada siswa yang kurang disiplin, memiliki rasa tanggung jawab sosial yang rendah, dan tidak menghargai keragaman. Situasi ini menyoroti pentingnya mengevaluasi efektivitas kegiatan pramuka dan pendidikan nasional dalam membentuk karakter siswa.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kegiatan kepanduan dan pemahaman nasional terhadap karakter siswa kelas VIII di UPT SMPN 25 Medan. Penelitian ini bertujuan untuk berkontribusi dalam pengembangan model pembentukan karakter yang didasarkan pada nilai-nilai nasional dan kegiatan kepanduan yang terintegrasi secara menyeluruh dalam lingkungan sekolah.

THEORETICAL STUDY

Pembentukan karakter adalah proses menanamkan nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual pada siswa untuk membentuk individu yang memiliki karakter mulia, rasa tanggung jawab, dan integritas. Karakter tidak hanya dibentuk melalui pengajaran teoritis di kelas, tetapi juga melalui kebiasaan yang konsisten dan teladan dalam berbagai kegiatan pendidikan formal dan informal. Menurut Zubaedi, pembentukan karakter bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai mulia yang menjadi dasar pemikiran dan tindakan siswa dalam kehidupan sosial (Zubaedi, 2011). Pemerintah, melalui Kementerian Pendidikan Nasional (2009), juga menekankan pentingnya nilai-nilai seperti keagamaan, kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kepedulian, dan cinta tanah air, yang seharusnya diajarkan di lingkungan sekolah sejak usia dini.

Salah satu cara strategis untuk pembentukan karakter siswa adalah pramuka. Pramuka, sebagai bentuk pendidikan non-formal yang diatur oleh Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2010 Republik Indonesia, bertujuan untuk membangun karakter, meningkatkan keterampilan hidup, dan menanamkan semangat nasionalisme melalui pengalaman langsung dan kegiatan yang menyenangkan. Melalui Janji Pramuka (Tri Satya) dan Hukum Pramuka (Dasa Darma), pramuka mengajarkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, komitmen sosial, kejujuran, keberanian, dan kemandirian. Mulyasa (2011) mencatat bahwa kegiatan pramuka merupakan sarana efektif dalam pembentukan karakter, karena melibatkan interaksi sosial, pelatihan kepemimpinan, dan promosi perilaku positif melalui pendekatan “belajar sambil melakukan”. Dalam kerangka pendidikan nasional, kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka juga telah dimandatkan sebagai bagian dari penguatan pendidikan karakter yang mendukung pencapaian Profil Pelajar Pancasila.

Selain kegiatan kepanduan, kesadaran nasional juga memainkan peran penting dalam membentuk karakter siswa. Kesadaran nasional adalah perspektif tentang identitas nasional yang mencakup nilai-nilai seperti nasionalisme, persatuan dalam keberagaman, apresiasi terhadap budaya lokal, dan kesadaran akan hak dan kewajiban sebagai warga negara. Menurut Syahrin (2013), identitas nasional tidak hanya membentuk kesadaran politik dan sosial siswa, tetapi juga mendorong cinta terhadap tanah air, toleransi, dan solidaritas di antara warga negara. Dalam konteks pendidikan, identitas nasional dapat disampaikan melalui pelajaran kewarganegaraan, peringatan hari-hari besar nasional, dan partisipasi siswa dalam kegiatan sosial yang berkaitan dengan identitas nasional.

Integrasi antara kegiatan kepanduan dan pemahaman nasional merupakan pendekatan holistik dalam pembentukan karakter. Kegiatan kepanduan memberikan pengalaman praktis dalam pembentukan karakter, sementara pemahaman nasional memperkuat kesadaran ideologis dan identitas nasional siswa. Ketika keduanya diterapkan secara berkelanjutan di lingkungan sekolah, generasi yang muncul tidak hanya cerdas dan kompeten, tetapi juga memiliki kepribadian yang kuat dan berkomitmen pada nilai-nilai nasional dan kemanusiaan. Oleh karena itu, kolaborasi antara pembentukan karakter berdasarkan kegiatan kepanduan dan pengajaran nilai-nilai nasional merupakan langkah strategis dalam mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang serba bisa dan bertanggung jawab.

RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif untuk menentukan hubungan dan pengaruh antara dua variabel independen, yaitu kegiatan pramuka dan pemahaman nasional, terhadap variabel dependen, yaitu karakter siswa. Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menentukan, secara terukur dan objektif (Arikunto, 2013), sejauh mana kedua variabel independen tersebut berkontribusi terhadap perkembangan karakter siswa.

Populasi penelitian ini terdiri dari seluruh 32 siswa kelas VIII H di UPT SMPN 25 Medan. Karena populasi relatif kecil, metode sampling yang digunakan adalah seleksi total,

di mana seluruh populasi digunakan sebagai sampel penelitian. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner (kuesioner skala Likert tertutup) yang dirancang berdasarkan indikator untuk setiap variabel, dilengkapi dengan dokumentasi dan observasi untuk mendukung data kuantitatif.

Alat penelitian terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya. Validitas diuji menggunakan korelasi momen produk Pearson, sedangkan reliabilitas diuji menggunakan rumus Cronbach's alpha. Setelah data dinyatakan valid dan reliabel, data tersebut dievaluasi menggunakan analisis regresi linier berganda untuk mengukur efek simultan dan parsial variabel independen terhadap variabel dependen. Uji hipotesis dilakukan menggunakan uji t untuk menguji efek parsial masing-masing variabel dan uji F untuk menguji efek simultan. Seluruh proses analisis dilakukan menggunakan versi terbaru perangkat lunak SPSS. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pentingnya pengaruh kegiatan kepanduan dan pemahaman nasional terhadap karakter siswa, sehingga dapat menjadi dasar untuk merencanakan program pengembangan karakter di sekolah.

Validitas isi kuesioner dikonsultasikan kepada ahli pendidikan, sedangkan validitas konstruk diuji secara statistik. Peneliti juga memastikan etika penelitian dipenuhi dengan menjamin kerahasiaan identitas responden dan menggunakan data semata-mata untuk kepentingan akademik.

DISCUSSION AND RESEARCH RESULTS

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan pengaruh kegiatan pramuka dan pemahaman nasional terhadap karakter siswa kelas VIII di UPT SMPN 25 Medan. Uji hipotesis dilakukan menggunakan analisis regresi linier berganda, yang mencakup uji parsial (t- test), uji simultan (F-test), dan koefisien determinasi (R^2).

Hasil Uji Parsial (Uji T)

Berdasarkan hasil analisis, variabel “Kegiatan pramuka” (X_1) memiliki nilai signifikansi 0.008, yang lebih kecil dari $\alpha = 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pramuka memiliki pengaruh yang signifikan terhadap karakter siswa. Kegiatan Pramuka, yang meliputi pelatihan disiplin, kerja sama dalam kelompok, dan kegiatan sosial seperti pelayanan masyarakat, memberikan siswa pengalaman langsung dalam menerapkan sifat- sifat karakter seperti tanggung jawab, disiplin, dan kesadaran sosial. Hal ini sesuai dengan pandangan Mulyasa (2011) bahwa kegiatan Pramuka berkontribusi secara efektif dalam pembentukan karakter karena praktik langsung dan pembentukan kebiasaan.

Sementara itu, variabel “pemahaman nasional” (X_2) juga menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap karakter siswa, dengan nilai signifikansi $0.003 < 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pemahaman siswa terhadap nilai-nilai nasional seperti nasionalisme, cinta tanah air, dan toleransi, semakin baik karakter mereka. Hasil ini mendukung pandangan Syahrin (2013) bahwa pemahaman nasional dapat membentuk

identitas, memperkuat solidaritas sosial, dan mendorong partisipasi aktif dalam kehidupan nasional dan negara.

Hasil Uji Simultan (Uji F)

Uji F menunjukkan bahwa kegiatan kepanduan dan pemahaman nasional secara bersama-sama (simultan) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap karakter siswa. Nilai signifikansi adalah $0.000 < 0.05$ dan nilai F yang dihitung adalah $16.306 >$ nilai F tabel sebesar 3.32. Hal ini berarti kedua variabel independen secara bersamaan memiliki pengaruh yang kuat dan signifikan terhadap karakter siswa. Integrasi kegiatan pembentukan karakter melalui pramuka dan internalisasi nilai-nilai nasional menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk pengembangan karakter siswa secara komprehensif.

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,530, artinya 53% dari variabel yang berkaitan dengan karakter siswa dapat dijelaskan oleh kegiatan pramuka dan pemahaman nasional, sementara 47% sisanya dipengaruhi oleh faktor di luar lingkup penelitian ini, seperti lingkungan keluarga, media sosial, dan faktor internal individu. Nilai ini cukup tinggi, menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan memiliki daya prediksi yang baik.

Berdasarkan hasil yang diperoleh, dapat dilihat bahwa pengaruh kegiatan pramuka dan pemahaman kebangsaan tidak bersifat parsial semata, namun saling melengkapi satu sama lain. Kegiatan pramuka membangun aspek tindakan dan kebiasaan positif, sementara pemahaman kebangsaan menguatkan sisi kognitif dan afektif siswa terhadap nilai-nilai luhur bangsa. Interaksi kedua pendekatan ini menciptakan sinergi dalam internalisasi karakter yang ideal.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan karakter siswa tidak dapat didasarkan hanya pada proses pembelajaran di kelas, tetapi juga harus didukung oleh kegiatan ekstrakurikuler dan penguatan nilai-nilai nasional. Kegiatan pramuka memberikan pengalaman nyata dan langsung bagi siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai karakter, sementara pemahaman nasional memperkuat aspek kognitif dan afektif siswa terkait identitas dan peran mereka sebagai warga negara. Secara konseptual, temuan ini sejalan dengan teori pembentukan karakter Zubaedi (2011), yang menekankan pentingnya pembelajaran nilai yang mengintegrasikan kognisi, afeksi, dan tindakan konkret. Oleh karena itu, sekolah memiliki tanggung jawab besar untuk mengembangkan kegiatan bimbingan yang tidak hanya informatif tetapi juga transformatif, seperti kegiatan kepanduan dan pendidikan nasional yang kontekstual dan berkelanjutan.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan kepanduan dan pemahaman nasional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap karakter siswa kelas VIII di UPT SMPN 25 Medan. Kegiatan kepanduan berkontribusi dalam

pembentukan karakter dengan menanamkan nilai-nilai seperti disiplin, kerja sama, tanggung jawab, dan kesadaran sosial. Di sisi lain, identitas nasional membantu siswa menyadari pentingnya persatuan, cinta tanah air, dan toleransi dalam kehidupan nasional dan negara. Kedua variabel ini secara bersama-sama berkontribusi secara signifikan terhadap pembentukan karakter siswa, mencapai 53% dari total. Hal ini menunjukkan bahwa upaya pembentukan karakter di sekolah lebih efektif jika dilakukan secara holistik dengan menggabungkan kegiatan pramuka dan pendidikan nasional. Kegiatan pramuka dan pemahaman nasional harus dikembangkan lebih lanjut sebagai bagian penting dari strategi pembentukan karakter di sekolah. Kerjasama antara keduanya tidak hanya mendorong perilaku baik, tetapi juga membentuk generasi muda dengan tingkat kesadaran nasional dan tanggung jawab sosial yang tinggi.

Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah sampel yang relatif kecil (32 siswa dari satu kelas) serta ruang lingkup yang terbatas pada satu sekolah. Oleh karena itu, hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasi secara luas untuk konteks yang lebih besar. Selain itu, penelitian ini belum mencakup faktor-faktor eksternal lain seperti lingkungan keluarga, pengaruh teman sebaya, dan media sosial, yang juga berpotensi memengaruhi pembentukan karakter siswa secara signifikan. Keterbatasan ini diharapkan dapat menjadi perhatian untuk penelitian lanjutan yang lebih komprehensif.

SUGGESTION

Berdasarkan kesimpulan studi ini, penulis memberikan rekomendasi sebagai berikut:

1. Sekolah dianjurkan untuk terus mengembangkan dan mempromosikan kegiatan kepanduan sebagai bagian integral dari pembentukan karakter secara konsisten dan terstruktur. Kegiatan kepanduan tidak boleh sekadar simbolis, tetapi harus diarahkan untuk mempromosikan nilai-nilai konkret yang relevan dengan kehidupan siswa.
2. Penting bagi guru dan pemimpin pramuka untuk mengembangkan kegiatan pramuka yang inovatif dan bermakna yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan siswa. Pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman harus diprioritaskan untuk memastikan bahwa nilai-nilai pembentukan karakter dapat diinternalisasi dengan cara terbaik.
3. Bagi guru di bidang kewarganegaraan, materi tentang pemahaman nasional harus dikaitkan dengan isu-isu aktual yang dihadapi bangsa agar siswa dapat mengaitkan nilai-nilai nasionalisme dengan kehidupan sehari-hari mereka. Penggunaan metode pembelajaran partisipatif dan berbasis konteks sangat dianjurkan.
4. Bagi peneliti masa depan, diharapkan studi ini dapat diperluas dengan menambahkan variabel-variabel tambahan seperti lingkungan keluarga, pengaruh media sosial, atau pembelajaran berbasis nilai yang berakar pada tradisi lokal sebagai faktor yang juga dapat mempengaruhi pembentukan karakter siswa.

REFERENCES

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Depdiknas. (2009). *Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Badan Penelitian dan Pengembangan.
- Mulyasa, E. (2011). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bumi Aksara.
- Rozana, S., & Nisa, R. (2023). Penanaman Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Story Telling Dengan Menggunakan Boneka Hand Puppet. *Prosiding Seminar Nasional: Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa*, 33–42.
- Syahrin, M. (2013). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam dan Kebangsaan*. Pascasarjana UIN Sumatera Utara.
- Undang-Undang Republik Indonesia. *Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka*. (2010). Sekretariat Negara.
- Undang-Undang Republik Indonesia. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (2003). Depdiknas.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Kencana.